

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kebutuhan dan rasa puas. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan. Untuk memenuhi kebutuhan ini muncul berbagai perilaku manusia yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya adalah untuk bertahan hidup. Sedangkan faktor eksternal seperti dorongan dari lingkungan karena ingin sama seperti orang lain dan mengikuti gaya hidup zaman sekarang.

Diera globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin modern dan banyaknya perusahaan yang menghasilkan barang untuk dikonsumsi dan mudah didapat, memunculkan keinginan pada orang-orang untuk membeli, meskipun konsumen merasa hal tersebut tidak menjadi kebutuhannya. Allah SWT melarang manusia untuk berlebi-lebihan dalam hal ini dan membeli melampaui batas yang dibutuhkan oleh manusia peringatan ini disampaikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan*

berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan". (Dep. Agama RI, 2009:153)

Ungkapan ayat di atas tafsir Al-Maragi (2013:194-197) Allah menyuruh hamba-hambanya supaya berlaku adil dalam segala perkara dan mengambil jalan tengahnya. Maka kita diminta supaya memakaipakaian yang bagus pada setiap perkumpulan untuk beribadah. Kita pakai pakaian yang bagus ketika melakukan salat, tawaf dan lain sebagainya, sebagaimana ia izinkan kita makan dan minum dari rezeki yang telah Allah ciptakan, dengan syarat tidak berlebihan sedikit pun dalam hal itu.

Berlebih-lebihan artinya melampaui batas, didalam tafsir tersebut mengungkapkan salah satu garis-garis batasnya yaitu batas ekonomis, apabila pembelanjaan seseorang menurut ukuran tertentu dari pemasukannya, yakni ukuran yang tidak menghabiskan seluruh hasil usahanya. Jadi begitu jelas Allah mengungkapkan bahwasanya sifat dalam hal berlebih-lebihan itu tidak baik, karena akan merugikan individu itu sendiri.

Membiasakan hidup boros, materialistis dan hedonis akan melahirkan perilaku konsumtif yang merupakan perilaku dalam membeli sesuatu secara tidak rasional, berlebih-lebihan dan lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan. Membeli barang yang hanya didasarkan oleh keinginan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan dan manfaat dari suatu barang hanya akan membuat seseorang menjadi konsumtif. Perilaku konsumtif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu secara irasional dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan.

Apabila perilaku konsumtif terus menerus terjadi maka akan mengakibatkan pada tindakan pemborosan dan berakibat pada menumpuknya barang karena pembelian yang dilakukan secara berlebihan atau terus menerus (dalam Astuti, 2013:149).

Menurut Sumartono (dalam Astuti, 2013:150) perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas, artinya belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat dikatakan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang memakai, karena kelihatan bagus dan karena barang yang dilihat menarik.

Selain membeli produk di toko pada saat ini sangat populer dengan cara *online shop*, dimana orang dapat mengakses produk-produk terbaru dari luar dengan adanya internet untuk mengaksesnya tanpa harus dengan keluar rumah. Adanya *online shop* orang sebagai pembeli biasa belanja dengan berbagai macam kebutuhan tanpa harus dengan bertatap muka dengan penjual. Dengan adanya *online shop* dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan seperti tas, sepatu, jam tangan, aksesoris dan barang lainnya. Mulai dari harga yang murah sampai harga yang relatif tinggi.

Menurut Mangkunegara (dalam Kristanti, 2008:36-38) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah konsep diri seseorang. Chalhoun dan Acocela (dalam Gufron dan Risnawati, 2011:13-14) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial,

emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Burn juga mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap dirinya sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai.

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditunjukkan untuk mengkonsumsi barang secara berlebihan dan tidak terencana terhadap jasa dan barang yang kurang atau bahkan tidak diperlukan. Perilaku ini lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu yang semata-mata untuk memuaskan kesenangan serta lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. Sehingga tanpa pertimbangan yang matang, seorang (remaja) begitu mudah melakukan pengeluaran untuk macam-macam keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokoknya sendiri.

Mahasiswa merupakan sekelompok remaja akhir yang mulai memasuki tahap dewasa awal, tujuan mahasiswa menambah pengetahuan keterampilan dan keahlian, serta mengisi kegiatan dan waktu mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Mahasiswa adalah manusia yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya (dalam Gumalya dan Widiastuti 2013:51).

Menurut Hurlock, masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Mahasiswa sebagai massa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri adanya satu periode khusus dan periode khusus dan periode sulit, dimana pada tahun-tahun awal masa dewasa banyak merasakan kesulitan sehingga

mereka mencoba memperpanjang ketergantungannya dan sebagai orang dewasa harus mampu mengontrol atau mengendalikan dirinya kearah yang lebih baik (dalam Hurlock, 1980:246-247).

Mahasiswa yang mempunyai konsep diri positif akan menuntun dirinya untuk menjadi dirinya sendiri, maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dan teman sebaya dan mempunyai pandangan menyenangkan terhadap dirinya. Dan sebaliknya, mahasiswa mempunyai konsep diri negatif akan cenderung menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan, rendahnya tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Konsep diri merupakan salah satu faktor perilaku konsumtif yang berarti konsep diri mempunyai andil dalam mempengaruhi konsep diri.

Konsep diri merupakan pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan, pencarian jati diri, dan mengalami proses pembentukan perilakunya, dimana mereka mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal, hal tersebut menyebabkan mudah untuk terpengaruh oleh promosi-promosi produk jasa yang dipaparkan di sejumlah media masa ataupun yang secara langsung di promosikan di pasaran. Seperti yang kita lihat pada kenyataannya pasar semakin banyak mengeluarkan produk-produk yang ditargetkan untuk para remaja yang memiliki perilaku konsumtif yang dikhawatirkan jika terus berlangsung akan menjadi pola atau gaya hidup konsumtif.

Perilaku konsumtif dapat terjadi karena tindakan pembelian dilakukan ingin tampak berbeda dari yang lain, misalnya remaja melakukan pembelian atau

pemakaian dengan maksud menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Kemudian karena ikut-ikutan, seseorang melakukan tindakan pembelian hanya untuk meniru orang lain atau kelompok yang mengikuti mode yang sedang *trend*.

Setiap individu mempunyai citra diri yang dirasakan (atau citra diri berganda) sebagai satu orang tertentu dengan sifat-sifat, kebiasaan, pemilikan barang, hubungan, dan cara berperilaku tertentu. Para konsumen sering berusaha memelihara, meningkatkan, mengubah, atau memperluas citra diri mereka dengan membeli berbagai produk dan jasa di toko-toko yang mereka rasa sesuai dengan dirinya. (Kanuk dan Schiffman 2007: 132)

Mahasiswa sebagai penerus bangsa di masa depan yang diharapkan dalam bergaul dengan kelompok sosialnya, mampu menerima dan memandang keadaan dirinya agar terhindar dari hal-hal negatif. Mahasiswa melalui proses perkembangan dalam perilakunya, mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal.

Dari hasil observasi peneliti selama 2 (dua) tahun tinggal di daerah UPI "YPTK" Padang, diketahui bahwa di kalangan mahasiswa memiliki perilaku konsumtif ditandai dengan mahasiswa yang membeli barang-barang tanpa berpikir panjang hanya untuk memuaskan keinginan dan rasa suka. Menghabiskan uang untuk berbelanja mengikuti *trend* seperti pakaian, tas, baju, sepatu, *handphone* dan aksesoris dan hal-hal yang berkaitan dengan *fashion*. Pada saat memiliki uang mahasiswa membeli barang-barang yang bukan merupakan kebutuhannya. Barang itu dibeli mulai dari harga yang murah sampai harga yang tinggi. Mahasiswa selalu berusaha bagaimana cara mendapatkan barang-barang

yang mereka sukai tanpa mempertimbangkannya. Menurut mereka hal ini dapat meningkatkan harga dirinya dengan mengenakan barang-barang yang telah mereka miliki. Mereka juga merasa lebih percaya diri dan menganggap citra mereka lebih baik dikalangan rekan-rekannya.

Umumnya para mahasiswa sudah terbentuk konsep diri yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersosialisasi. Konsep diri ini yang membedakan mahasiswa dengan remajayang lain. Sebagai *trend setter* remaja seharusnya mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir dan bertindak dalam pengendalian emosi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Tapi realita yang ada menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif masih banyak dijumpai di kalangan mahasiswa.

Kebanyakan mahasiswa memang kurang mampu untuk mengontrol dirinya sehingga terjadi suatu perilaku yang mengarah negatif seperti banyaknya mahasiswa yang memakai uang untuk perkuliahan, meminjam uang teman, bahkan berani bohong kepada orangtua untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tersebut serta dapat menimbulkan sifat boros (dalam Wahidah, 2013:5).

Penulis juga melihat mahasiswi mengenakan barang-barang yang tiap hari berganti-ganti dengan model yang berbeda dan warna yang berbeda, itu juga nampak dari sepatu dan tas yang mahasiswa tersebut pakai. Selain itu juga nampak dari aksesoris yang selalu berganti-ganti, memakai sesuai dengan warna bajunya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah dan mengangkat sebuah judul **“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang mengenakan barang-barang yang di sukai untuk meningkatkan harga diri dan citra diri yang lebih baik.
2. Mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang membeli barang secara berlebih-lebihan.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Konsep diri pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang positif atau negatif ?
2. Seberapa tinggi perilaku konsumtif pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang ?
3. Apakah hubungan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang ?

Berdasarkan batasan masah di atas maka perlu sebuah pertimbangan untuk merumuskan sebuah masalah agar lebih mudah untuk melakukan sebuah penelitian, adapun yang jadi rumusan masalah adalah: “Apakah ada

hubungan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui konsep diri pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
3. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini di harapkan dapat memberi informasi mengenai konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa dalam ilmu psikologi, khususnya dalam ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa agar tidak teralu menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang-barang yang berlebihan agar terhindar dari perilaku konsumtif dan memiliki kepercayaan diri

terhadap dirinya dan dapat menggunakan uangnya untuk keperluan yang lebih bermanfaat dan yang lebih penting dan mengurangi untuk berjalani mall dan mengatur belanja kalau perlu membuat daftar belanja agar tertata dengan baik.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua dapat memperhatikan anaknya dan mengontrol biaya anak-anaknya sesuai dengan kebutuhannya saja dan memberikan nasehat yang berhubungan dengan perilaku konsumtif.

c. Bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti yang lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1.6 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk meneliti konsep diri dan perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Karena pada saat ini banyak orang-orang tidak dapat menerima dirinya seperti apa adanya dan tidak dapat mengontrol diri dalam membeli suatu barang berlebihan sehingga membuat seseorang berperilaku konsumtif. Apabila perilaku konsumtif terjadi terus menerus tanpa adanya kontrol diri yang baik dari diri seseorang maka hal ini akan berkaitan buruk bagi dirinya seperti dapat

menimbulkan sifat boros dalam hal finansial yang belum mempunyai penghasilan sendiri, juga berdampak pada psikologis, sosial bahkan etika.

Keinuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan karakteristik yang dilihat dari perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, ditengah majunya perkembangan produk-produk dan perekonomian yang sedang sulit dialami setiap orang. Namun yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah penulis melihat perilaku konsumtif yang dimiliki mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang dalam perekonomian sekarang yang sedang sulit namun mereka tetap mengikuti *trend mode*. Oleh karena itu penting kiranya bagi penulis untuk meneliti hal ini.

1.7 Sitematika Penulisan Penelitian

Dalam pembuatan skripsi ini agar mudah untuk dipahami, maka karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB yang bertujuan agar mempunyai susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sitematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang ditulisnya karya ilmiah ini, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan rumusan masalah, sitematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Membahas mengenai landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel, hubungan antara variabel dan pembentukan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas tentang model rancangan penelitian, populasi, sampel, lokasi, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran berdasarkan kesimpulan kepada pihak yang terkait.